

## SPOT SEBARAN DAN PEMANFAATAN SAGU (*Metroxylon sagu*) DI KABUPATEN BANJAR KALIMANTAN SELATAN

*Distribution and Utilization of Sago Plants (Metroxylon sagu)  
in Banjar Regency South Kalimantan*

**Indra Saputra, Kissinger dan Daniel Itta**

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

**ABSTRACT.** *The distribution and utilization of sago plants need to be known in order to be more optimal in its management. The purpose of this study was to analyze the distribution of sago plants in Banjar Regency based on geographic position and habitat type and to analyze the use of sago plants by the community around the sago stand locations in Banjar Regency. The method of determining respondents using method purposive sampling of 14 respondents from 7 districts in Banjar Regency. Primary data were obtained from interviews with respondents and field observations about the distribution of sago plants based on their habitat type. The data were then analyzed by means of data tabulation and descriptive analysis. The distribution of sago plants in Banjar Regency is located in 7 (seven) sub-districts, namely Aluh-aluh, Astambul, Gambut, Martapura, Simpang Empat, Sungai Tabuk and Karang Intan sub-districts with 23 distribution spots. Habitat types are in the form of peatlands, swamps or riverbanks that are affected by tides. Sago is used by the community in Banjar district, especially on the stems and leaves. Sago stems are generally used as animal feed, the leaves are used for roof processing. The use of sago stalks to process sago flour is only done by people in the Sungai Tabuk sub-district in Banjar Regency. The management of sago production by the community is managed independently with the provision of socialization from the local government and the products are sold using online media.*

**Keywords:** *Sago plants; Habitat Type; Distribution; Utilization*

**ABSTRAK.** Persebaran dan pemanfaatan Tumbuhan Sagu perlu untuk diketahui agar lebih optimal dalam pengelolaannya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis sebaran tumbuhan sagu di Kabupaten Banjar berdasarkan posisi geografis dan tipe habitat serta menganalisis pemanfaatan tumbuhan sagu oleh masyarakat sekitar lokasi tegakan sagu di Kabupaten Banjar. Metode penentuan responden menggunakan metode *Purposive Sampling* sebesar 14 responden dari 7 Kecamatan di Kabupaten Banjar. Data primer diperoleh dari wawancara kepada responden dan observasi lapangan tentang persebaran tanaman Sagu berdasarkan tipe habitatnya. Data kemudian dianalisis dengan cara tabulasi data dan analisis deskriptif. Persebaran tumbuhan sagu di Kabupaten Banjar terletak di 7 (tujuh) kecamatan yaitu kecamatan Aluh-aluh, Astambul, Gambut, Martapura, Simpang Empat, Sungai Tabuk dan Karang Intan dengan 23 spot sebaran. Tipe habitatnya berupa lahan gambut, rawa atau dipinggiran sungai yang terkena pasang surut. Sagu dimanfaatkan masyarakat di kabupaten Banjar terutama pada bagian batang dan daunnya. Batang sagu umumnya digunakan sebagai pakan ternak, daunnya dimanfaatkan untuk pengolahan atap. Pemanfaatan batang sagu untuk mengolah tepung sagu hanya dilakukan oleh masyarakat di kecamatan Sungai Tabuk di Kabupaten Banjar. Pengelolaan produksi sagu oleh masyarakat dikelola secara mandiri dengan bekal sosialisasi dari pemerintah setempat dan hasil produk dijual menggunakan media online.

**Kata kunci :** Tanaman Sagu; Tipe Habitat; Persebaran; Pemanfaatan

**Penulis untuk korespondensi, surel:** [Indraagustus32@gmail.com](mailto:Indraagustus32@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Tumbuhan Sagu (*Metroxylon sagu Rottb*) merupakan jenis tanaman lahan basah yang tidak rumit dalam melakukan perawatan dan tumbuhan sagu juga banyak mempunyai manfaat mulai dari batang hingga daunnya.

Kandungan kalori dan lemak yang dimiliki oleh tumbuhan sagu lebih rendah dibanding terigu atau beras. Produktivitas sagu basah mencapai 18 ton per tahun, dengan jumlah produksi 20 juta ton sagu basah per tahun dari total luas areal tumbuhan di Indonesia mencapai 1.111.280 ha. (Nurlestari, 2000).

Harsanto (1986) menyatakan bahwa pemanfaatan sagu di Indonesia juga digunakan sebagai bahan baku industri pangan seperti olahan makanan mutiara sagu, olahan kue kering, bagea, jenis mie, olahan kerupuk dan biskuit. Penelitian dan pusat pengembangan hasil hutan non kayu juga merupakan salah satu pemanfaatan dari tumbuhan sagu dari segi pemanfaatan non pangan. Sagu juga digunakan untuk penelitian menjadi bioetanol, baik skala usaha kecil dan laboratorium oleh Kementerian Kehutanan dengan tujuan optimalisasi produksi tumbuhan sagu menjadi bioetanol dari (Haryanto & Pangloli, 1992).

Kebijakan pengembangan pangan di Indonesia memasukkan tumbuhan sagu sebagai salah satu pangan unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan. Peraturan presiden menyatakan 5 komoditas penting untuk pengembangan industri pangan yaitu kopi, kakao, karet, kelapa dan sagu, yang dimuat dalam PP nomor 18 tahun 2020 tentang rpjmn 2020 sampai 2024.

Baristand (2018) menyatakan bahwa 4 wilayah terbesar yang memproduksi sagu antara lain Maluku, Papua, Riau dan Kalimantan Selatan yang ada di Indonesia. Luas areal tumbuhan sagu pada tahun 2017 yaitu 7.857 hektar, jumlah produksi mencapai 4.511 ton. Kabupaten Barito Kuala, Tapin dan Banjar merupakan wilayah yang banyak terdapat tumbuhan sagu hal tersebut terjadi karena sebagian besar wilayah merupakan lahan basah yang baik untuk pertumbuhan dan budidaya tumbuhan sagu. Kondisi tanah liat dan rawa memiliki kandungan bahan organik yang tinggi, dimana kondisi habitat tersebut sangat baik untuk tumbuhan sagu (Tejoyuwono & Louhenapessy, 2006).

Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki di Kabupaten Banjar di antaranya berupa pertambangan, pertanian, hasil perikanan dan penghasil sagu. Kabupaten Banjar selama ini dikenal memiliki areal sagu terluas di Kalimantan Selatan, namun sebaran areal tumbuhan sagu belum terekam dengan baik.

Luas areal sagu di Kabupaten Banjar semakin terdesak yang disebabkan oleh alih fungsi lahan menjadi pemukiman dan lainnya, keanekaragaman dan varietas sagu juga belum diketahui dan dikarakterisasi, sehingga perlu dilakukan penelitian.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis sebaran tumbuhan sagu di Kabupaten Banjar berdasarkan posisi geografis dan tipe habitat serta menganalisis pemanfaatan tumbuhan sagu oleh masyarakat sekitar lokasi tegakan sagu di Kabupaten Banjar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan. Mulai dari penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data dan penulisan hasil penelitian.

Peralatan yang digunakan untuk penelitian berupa GPS (*Global Positioning System*), kamera, aplikasi Google Earth, aplikasi program ArcGIS dan laptop untuk pengolahan data. Tumbuhan sagu, habitat tumbuhan sagu dan masyarakat di sekitar tegakan sagu di kabupaten Banjar provinsi Kalimantan Selatan merupakan objek yang diteliti.

Data primer dan sekunder merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Informasi yang diperoleh dari observasi atau survei lapangan, inventarisasi dan wawancara menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam merupakan sumber data primer (Prastowo, 2011). Sedangkan data sekunder diperoleh dari semua sumber yang sudah ada sebelumnya, melalui studi pustaka antara lain penelitian terdahulu, sumber tertulis yang terkait dengan penelitian dan literatur buku.

Metode penentuan responden menggunakan metode *Purposive Sampling* sebesar 14 responden dengan kriteria lokasi tinggal berada di seluruh wilayah tegakan sagu dan masyarakat yang dianggap mampu dan berkompeten dalam memberikan informasi untuk menjawab pertanyaan (Sugiono, 2005). Data primer diperoleh dari wawancara kepada responden yaitu masyarakat lokal dengan menggunakan metode kuesioner di lokasi penelitian.

Proses memperoleh dan menggali informasi secara terbuka dan detail dengan adanya panduan pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu merupakan wawancara mendalam (Moleong, 2007).

Observasi atau survey lapangan yang dilakukan pada penelitian ini untuk menghimpun potensi sebaran tumbuhan sagu

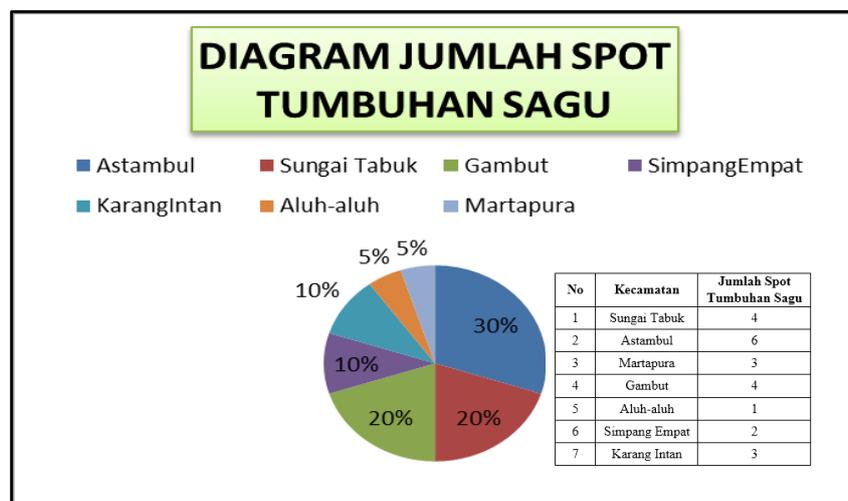
khususnya di kabupaten Banjar berdasarkan tipe habitat atau tempat hidupnya. Sedangkan, kegiatan inventarisasi ialah hasil observasi lapangan tentang potensi wisata yang ada di Kabupaten Banjar.

Setelah data didapat dari lapangan, data kemudian dianalisis dengan cara tabulasi data dan analisis deskriptif. Tabulasi data merupakan memasukan data yang diperoleh kedalam bentuk tabel sehingga lebih mudah untuk mencari kesimpulan. Analisis deskriptif merupakan cara untuk memaparkan hasil penelitian yang dianggap penting kedalam bentuk tulisan dan paragraf.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persebaran Tanaman Sagu Berdasarkan Wilayah dan Tipe Habitat

Sebaran tumbuhan sagu berdasarkan posisi geografisnya terletak di 7 kecamatan dari total 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Banjar. Spot persebaran tanaman sagu yang paling besar terdapat pada kecamatan Sungai Tabuk dan kecamatan Astambul. Total sebaran kawasan yang ditumbuhi sagu di 7 kecamatan yang teridentifikasi ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Sebaran Tanaman Sagu Di Wilayah Kabupaten Banjar

Berdasarkan kombinasi antara pengolahan data spasial dan hasil ground check di lapangan, spot sebaran tumbuhan sagu paling banyak ditemukan di daerah Astambul sebanyak 6 spot dan paling sedikit di wilayah kecamatan Aluh-aluh yang hanya 1 spot. Tumbuhan sagu secara umum di semua wilayah yang diobservasi sebagian besar berasosiasi dengan wilayah tepian sungai. Kecamatan Karang Intan dan Simpang Empat memiliki jumlah spot yang sama dengan jumlah 10%, yang mempengaruhi hal tersebut antara lain tipe habitatnya.

Terdapat 2 jenis tumbuhan sagu yang dikelola masyarakat di kabupaten Banjar yaitu sagu matang dan buntal. Keberadaan tanaman sagu ini sebagian besar dibudidayakan dan tumbuh secara alami. Tegakan sagu di wilayah Kabupaten Banjar sudah ada sejak dahulu yang diwariskan dari generasi kegenerasi yang dikelola dengan

peralatan sederhana. Luas areal tumbuhan sagu yaitu 7.857 hektar, dengan jumlah produksi 4.511 ton yang tersebar di seluruh kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan informasi tersebut diperoleh dari Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Tipe habitat tanaman sagu yang ada pada 7 Kecamatan berdasarkan pengamatan lapangan terdiri dari tipe lahan rawa gambut, rawa lebak dan pinggiran sungai. Tipe habitat sagu berupa lahan rawa gambut terdapat di sebagian wilayah kecamatan Gambut. Tipe habitat sagu berupa rawa lebak terdapat di kecamatan Astambul, Martapura, Karang Intan dan Aranio. Tipe habitat sagu berupa lahan tepi sungai dan dipengaruhi pasang surut terdapat di kecamatan Aluh-aluh dan Sungai Tabuk. Tipe habitat pinggiran sungai yang bukan merupakan kawasan pasang surut terdapat di wilayah kecamatan Simpang Empat, sebagian wilayah Astambul.

Keanekaragaman dan produktivitas sagu di Kabupaten Banjar menurut informasi dari masyarakat lokal berhubungan dengan tipe habitat tumbuhan sagu yaitu rawa payau, gambut, daerah perbatasan sungai dan daratan serta tanah liat. Pertumbuhan sagu sangat dipengaruhi oleh kondisi habitat, pada habitat tanah liat banyak ditemui tumbuhan sagu tanpa duri yang tumbuh soliter dan memiliki anakan sedikit, sedangkan sagu berduri hamper disemua tipe habitat dapat ditemui.

Tipe habitat tanaman sagu biasanya dipengaruhi oleh banyaknya air yang menggenangi tanah, dimana tanaman sagu memerlukan banyak air untuk tumbuh namun untuk penggenangan permanen pada tumbuhan sagu dapat merusak tanaman tersebut. Menurut Manan & Supangkat (1984), pada daerah 10°LS-15°LU dan 90°-180°BT dan pada ketinggian 0-700 mdpl sagu tumbuh secara baik, serta pertumbuhan optimum sagu terjadi pada ketinggian 400 mdpl ke bawah. Tanaman sagu ditanam dengan karakteristik yang paling dominan pada lahan gambut, rawa atau dipinggiran sungai yang terkena pasang surut. Menggunakan bibit tumbuhan sagu yang melekat pada pangkal batang induk (abut) atau dengan tumbuh secara alami merupakan cara membudidayakan tumbuhan sagu.

Sagu yang dapat diproduksi memiliki ciri-ciri antara lain tinggi 6 meter, diameter pohon 50 sampai 60 cm dan umur 10 tahun. Perbedaan kuantitas produksi tepung sagu dapat dipengaruhi oleh kondisi tanah dan iklim (habitat).

Tumbuhan sagu yang tumbuh pada rawa payau biasanya batangnya pendek, pertumbuhan terhambat, hasil pati kurang baik dan batang pendek. Tumbuhan sagu di berbagai daerah memiliki perbedaan dari segi kuantitas dan kualitas pati sagunya (Limbongan, 2007).

### **Pemanfaatan Tanaman Sagu oleh Masyarakat Lokal**

Pengolahan sagu atau tumbuhan sagu yang diolah mulai dari batang, daun dan kulit banyak terdapat di Kecamatan Sungai Tabuk. Desa Pemakuan merupakan salah satu desa yang melakukan produksi sagu, degan memanfaatkan air danau, sumur dan sungai, sehingga lokasi produksi sagu tidak jauh melainka di sekitar tempat sagu ditebang. Hasil dari wawancara kepada masyarakat desa di kecamatan Sungai Tabuk yang mengolah bagian-bagian tumbuhan sagu ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemanfaatan Bagian Tumbuhan Sagu Oleh Masyarakat

No.	Bagian pemanfaatan	Pengolahan
1.	Batang Sagu	Pati sagu, tepung sagu, pakan ternak, dinding rumah
2.	Daun	Atap rumah, anyaman tikar, sapu lidi, anyaman ketupat, pelepah sagu, keranjang, nyiru
3.	Kulit/Aruyung	Kayu bakar, titian jemabatan, dinding rumah atau lantai

Tumbuhan sagu di Kabupaten Banjar oleh masyarakat dimanfaatkan hanya pada 3 bagian yaitu batang, daun dan kulit, pemanfaatan bagian tumbuhan sagu hanya sedikit karena kurangnya pengetahuan dan tidak banyak masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan sagu untuk diolah. Olahan makanan dari pati sagu antara lain jajan cinole, kekoleh dan kapuru, selain olahan makanan pati sagu juga diolah menjadi pakan ternak. Kurangnya bimbingan dan arahan kepada masyarakat terhadap pengolahan sagu membuat masyarakat kurang berkreasi dan berinovasi dalam mengolah dan memanfaatkan sagu.

Produksi pati sagu yang dihasilkan juga dipengaruhi oleh jenis sagu. Jenis sagu yang paling banyak ditemukan di kabupaten Banjar adalah sagu matang dan sagu buntal. Tanaman sagu matang tingginya bisa mencapai 7-10 m dan biasanya hasil olahan sagu untuk dikonsumsi dalam bentuk jajanan tradisional dan olahan tepung. Jenis sagu matang banyak ditemukan di Kecamatan Sungai Tabuk. Alasan masyarakat lebih memilih membudidayakan tanaman sagu jenis matang pada daerahnya karena tanaman sagu matang tepung sagunya lebih banyak dibandingkan dengan sagu buntal.

Ciri dari tanaman sagu buntal yaitu untuk tingginya 4-7 m, tanaman sagu buntal

memang sudah tumbuh secara alami sehingga masyarakat hanya memanfaatkannya dan biasanya olahan sagu dijadikan makanan ternak baik ayam maupun itik. Jenis sagu buntal banyak ditemukan di Kecamatan Gambut, Aluh-aluh, Astambul dan Kelampaian.

Pemanfaatan tepung sagu dapat dilakukan untuk keperluan pangan atau pun untuk keperluan non pangan. Pemanfaatan sagu untuk pangan salah satunya adalah melalui tepung sagu, pati, dan berbagai produk olahan pangan. Kandungan karbohidrat yang potensial terdapat pada tanaman sagu dan merupakan penghasil karbohidrat tertinggi per satuan luas jika dibandingkan dengan tanaman penghasil karbohidrat lainnya (Ila, 2012).

Masyarakat pengolah sagu (pekerja sagu) wilayah penelitian terdiri dari 2 kelompok, yakni masyarakat yang memiliki tegakan sagu dan masyarakat yang tidak memiliki tegakan sagu. Sebagian besar

pekerja sagu tidak memiliki lahan yang ditumbuhi sagu. Mereka memenuhi kebutuhan akan sagu dengan membeli ke pemilik sagu atau penjual batang tumbuhan sagu. Sagu diolah dan diproduksi oleh masyarakat menjadi bahan masakan berupa tepung sagu. Pekerjaan pengolahan tepung sagu tidak setiap hari dilakukan.

Sagu siap dipanen pada umur 5 sampai 7 tahun, dengan ciri diameter batang 60-70 cm, tinggi pohon 10-15 m, tebal kulit luar sagu 10 cm ujung batang mulai membengkak disusul dengan keluarnya ujung selubung bunga dan pelepah daun putih terutama pada bagian luar. Tenaga kerja yang berasal dari masyarakat setempat dengan sistem.

Tanaman sagu yang tumbuh secara alami dan untuk system produksi masih menggunakan peralatan dan bahan tradisional sehingga modal dan hasil jual produk sagu masih menguntungkan masyarakat. Pemanfaatan tanaman sagu oleh masyarakat dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pengolahan Bagian-Bagian Dari Tanaman Sagu

Keterangan:

- a = Pemanfaatan Daging Sagu Untuk Tepung dan Pakan Ternak
- b = Pemanfaatan Daun dan Kulit Tumbuhan Sagu

Pemanfaatan tumbuhan sagu di Kecamatan Aluh-aluh, Gambut, Karang Intan, Simpang Empat, Astambul, Aranio dan Martapura memanfaatkan tanaman sagu pada bagian batang untuk pakan ternak dan

daunnya untuk diolah menjadi atap rumah. Sedangkan pemanfaatan sagu sebagai pengolahan tepung sagu berada di kecamatan sungai tabuk.

Pengelolaan produksi sagu masyarakat mengelola secara mandiri dengan bekal sosialisasi dari pemerintah mengenai pengelolaan dan pemanfaatan tanaman sagu. Hasil produk olahan sagu dapat dipasarkan dengan menggunakan media *online* sehingga konsumen dapat melakukan pemesanan dengan mudah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian Sebaran Dan Pemanfaatan Tumbuhan Sagu (*Metroxylon Sagu*) di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan ialah persebaran tumbuhan sagu di Kabupaten Banjar terletak di 7 (tujuh) kecamatan yaitu kecamatan Aluh-aluh, Astambul, Gambut, Martapura, Simpang Empat, Sungai Tabuk dan Karang Intan. Tipe habitatnya berupa lahan gambut, rawa atau dipinggiran sungai yang terkena pasang surut. Sagu dimanfaatkan masyarakat di kabupaten Banjar terutama pada bagian batang dan daunnya. Batang sagu umumnya di gunakan sebagai pakan ternak, daunnya di manfaatkan untuk pengolahan atap. Pemanfaatan batang sagu untuk mengolah tepung sagu hanya di lakukan oleh masyarakat di kecamatan Sungai Tabuk di Kabupaten Banjar.

### Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi pada pihak terkait seperti pemerintah setempat untuk dapat membimbing dan memberikan arahan kepada masyarakat agar dalam pemanfaatan tumbuhan sagu dapat maksimal. Selain itu, perlunya ada penelitian lanjutan mengenai tegakan tumbuhan sagu dari bibit sampai tingkat dewasa terhadap kondisi hidrologi tanah di Kabupaten Banjar. Penelitian tentang bagian daun, tinggi batang, batang, buah, bunga dan pati sagu dilakukan agar kelestarian dan kualitas morfologi tumbuhan sagu tetap terjaga.

## DAFTAR FUSTAKA

- Badan Riset Dan Standarisasi Industri (Baristand). 2018. *Biopropal (Bioteknologi, Proses, Pangan, Lingkungan) Industri*. Pontianak.
- Harsanto, P.B. 1986. *Budidaya dan Pengolahan Sagu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryanto, B. & Pangloli, P. 1992. *Potensi dan Pemanfaatan Sagu*. Yogyakarta: Kanisius
- Ila, F. 2012. *Potensi Sagu Dalam Usaha Diversifikasi Pangan*, (Online), (<http://pustaka.ut.ac.id/html>, diakses 19 Februari 2021).
- Limbongan, J. 2007. Morfologi Beberapa Jenis Sagu Potensial Di Papua. *Jurnal Litbang Pertanian*, 26(1).
- Manan, S. & Supangkat, S. 1984. Management of Sago Forests in Indonesia, Dalam The Development of the Sago Palm and Its Products. *Report of the FAO/BPP Teknologi Consultation*, January 16-21.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurlestari, Y. 2000. *Perencanaan Strategis Pengembangan Agribisnis Sagu Terpadu di Pulau Siberut*. Thesis. Bogor: Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis, IPB.
- Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024. Jakarta: Sekretariat Kabinet RI
- Prastowo, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiono. 2005. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tejoyuwono & Louhenapessy, J.E. 2006. *Potensi dan Pengolahan Sagu di Maluku*. Makalah di Sampaikan pada Loka karya sagu dengan tema Sagu dalam Revitalisasi Pertanian Maluku, Ambon, 29-31 Mei 2006